

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki tingkat kependudukan yang cukup tinggi, dengan jumlah penduduk kurang lebih 278 juta jiwa,<sup>1</sup> tersebar di 38 Provinsi yang didalamnya juga terdapat penduduk dengan keterbatasan atau penyandang disabilitas. Setiap warga negara memiliki hak, status, serta peran, tak luput bagi penyandang disabilitas yang juga berhak mendapatkan perlakuan khusus, yang menjadi bagian dari pencegahan diskriminasi juga pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Sehingga sudah sepatutnya untuk dapat melaksanakan falsafah bangsa dan mensejahterakan kehidupan masyarakat sebagaimana termaktub di dalam pembukaan UUD 1945.

Undang-Undang (UU) Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk bisa berperan aktif dalam segala aspek kehidupan sebagai warga negara, disamping itu adanya aksesibilitas yang menunjang dalam fasilitas, program, pelayanan, bangunan yang ramah disabilitas juga turut termaktub di dalam Undang-Undang ini. Disabilitas merupakan kondisi keterbatasan dari seseorang yang mempengaruhi kondisi fungsi baik fisik, intelektual, emosional, sensorik dan acapkali memerlukan dorongan atau motivasi agar mereka dapat hidup dengan mandiri, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia dengan jumlah Penyandang disabilitas kurang lebih 22,97 juta jiwa atau dapat dikalkulasikan 8,5% dari jumlah penduduk di Indonesia.<sup>2</sup> Kehadiran penyandang disabilitas tidak boleh dilihat sebelah mata, dimana keterbatasan bukan

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2021-2023*, <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.

<sup>2</sup> Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*, <https://www.kemkoptk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-Indonesia>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.

merupakan penghalang, melainkan kesempatan untuk saling mengembangkan diri. Keberadaan penyandang disabilitas di masyarakat harus turut diperhatikan. Kesetaraan dalam kehidupan merupakan hak seluruh warga negara, tak terkecuali penyandang disabilitas. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sudah sewajarnya difasilitasi tanpa adanya diskriminasi.

Adanya anggapan bahwa penyandang disabilitas memerlukan berbagai bantuan, *labelling* yang diberikan bahwa mereka berbeda dengan kondisi yang dimiliki, serta anggapan bahwa penyandang disabilitas berada dalam kondisi sakit sehingga perlu untuk dikasihani dan tak jarang mereka tidak mendapatkan hak secara tepat. Penyandang disabilitas yang juga termasuk Warga Negara Indonesia turut memiliki hak yang sama serta adanya kewajiban yang harus dipenuhi sebagai makhluk hidup di dalam suatu negara.<sup>3</sup> Disamping itu sikap inklusif dengan tidak diskriminasi, dengan adanya pemenuhan hak, memberikan perlindungan serta penghormatan bagi penyandang disabilitas merupakan tugas kita bersama dalam kehidupan bernegara.<sup>4</sup>

Disabilitas netra atau tunanetra merupakan kondisi dimana terjadi kebutaan atau tidak dapat melihat. Disabilitas netra adalah kondisi dari mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total), selain itu mereka yang masih memiliki sisa penglihatan namun tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas). Mata adalah salah satu indera yang dapat memberikan gambaran tentang dunia, melalui penglihatan maka seseorang dapat memberikan penilaian dan pengamatan tentang lingkungan di sekitarnya. Melalui penglihatanlah informasi dapat diterima dan disalurkan selanjutnya menuju otak untuk dapat memberikan interpretasi dan definisi tertentu dari informasi yang diterima melalui penglihatan. Sebagaimana tercantum dalam QS Al-Mu'min (40) ayat ke-19

---

<sup>3</sup> Afifah Az-Zahra, dkk., *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat*, Vol. 3 No. 2, Khidmat Jurnal: *Journal of Social Work and Social Services*, 2022, hlm.86.

<sup>4</sup> Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, (Yogyakarta, Manuscript, 2019), hlm. 2.

Yang memiliki arti

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”

Sehingga dapat ditafsirkan bahwa mata merupakan sumber dalam menerima informasi dan memberikan pemahaman atas keadaan yang terjadi baik atau buruknya sesuatu hal dapat kita ketahui melalui penglihatan. Mata memiliki peranan penting dalam kehidupan. Sehingga penyandang disabilitas netra dengan keterbatasan dalam penglihatan memiliki hambatan dalam pelaksanaan kehidupannya.<sup>5</sup>

Interaksi sosial memiliki peranan yang cukup penting di kehidupan bermasyarakat. Individu melangsungkan interaksi untuk dapat sebagai penghubung dari kegiatan yang ada di masyarakat. Kehidupan sosial dapat terjadi karena adanya interaksi, dimana terdapat keterkaitan dari interaksi dan komunikasi. Ketika interaksi sosial sedang berjalan, maka komunikasi turut serta menjembatani individu dengan individu lain. Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa terdapat dua syarat komplemen dalam proses interaksi sosial yaitu *social contact* atau kontak sosial, serta *communication* atau komunikasi. Kedua hal ini merupakan seperangkat yang tidak dapat dipisahkan di dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Komunikasi yang digunakan oleh masyarakat terkhusus penyandang disabilitas netra menjadi faktor utama proses interaksi sosial terjadi. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam penglihatan yang menyebabkan kesulitan untuk bisa mendapatkan gambaran akan lingkungan sekitar, sehingga penyandang disabilitas netra cenderung melakukan interaksi secara verbal untuk bisa mendapatkan informasi dan gambaran keadaan melalui komunikasi. Minimnya informasi terkait cara dalam berinteraksi

---

<sup>5</sup> Ardhi Widjaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), Hlm. 11

<sup>6</sup> Khansa Falihah, *Pengembangan kemampuan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Kamil Kota Depok*, (2023), Hlm. 1-3

dengan disabilitas netra pada masyarakat menjadi hambatan yang signifikan bagi proses komunikasi di tengah masyarakat. Penyandang disabilitas netra dengan keterbatasannya di tengah kehidupan sosial terkadang memerlukan bantuan untuk dapat melangsungkan mobilitas. Namun karena minimnya pengetahuan dan informasi masyarakat terkait cara untuk melakukan interaksi dengan penyandang disabilitas netra, seperti bagaimana cara untuk mendampingi atau mengarahkan jalan, yang seharusnya dapat dilakukan melalui kontak fisik, serta alat bantu untuk dapat mempermudah aktivitas dari penyandang disabilitas netra turut menjadi permasalahan dalam kehidupan sosial.<sup>7</sup>

Organisasi kemasyarakatan yang menjadi wadah bagi tunanetra untuk dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik merupakan pengelolaan bagi disabilitas netra untuk dapat berkembang dan terpenuhi haknya guna menjadi pribadi yang lebih mandiri, produktif dengan tidak mendapatkan diskriminasi. Kebutuhan disabilitas netra yang harus terpenuhi memerlukan kesadaran publik untuk dapat memahami dan menyikapi disabilitas netra dengan positif.

Adanya organisasi yang menjadi wadah bagi disabilitas netra untuk mendapatkan penghidupan dan kehidupan, serta kegiatan yang turut menunjang keseharian penyandang disabilitas netra menjadi suatu jembatan untuk antar sesama penyandang disabilitas netra dapat bertukar pikiran, mendapatkan informasi, dan mengembangkan dirinya untuk dapat hidup secara mandiri tidak bergantung terhadap hal yang belum pasti keberadaannya. Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat sebagai mediator dari penyandang disabilitas netra turut membersamai dan memberikan arahan atas peluang-peluang bagi penyandang disabilitas netra untuk hidup secara baik. Proses yang dilakukan melalui advokasi akan hak penyandang disabilitas terlebi disabilitas netra turut dilakukan melalui proses interaksi diantara pengurus Persatuan Tunanetra

---

<sup>7</sup> Toviyani Widi Saputri, *Eksistensi Disabilitas Netra Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat Di Jogokariyan*, (2020), Hlm. 4-8

Indonesia DPC Jakarta Barat dengan lembaga atau instansi hingga *stake holder* guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat turut serta memberikan dorongan kepada penyandang disabilitas netra agar memiliki potensi yang besar untuk dapat berkontribusi dan melangsungkan kehidupan di lingkungan sosial dengan kepercayaan diri dan kemandirian sehingga tidak merepotkan atau membebani lingkungan di sekitarnya. Organisasi yang menjadi wadah untuk memaksimalkan dan mengeksplorasi bagi penyandang disabilitas netra dengan pemberdayaan melakukan beragam upaya guna mencapai kehidupan dan penghidupan dar penyandang disabilitas netra secara maksimal.

Pengembangan interaksi sosial yang terjadi pada penyandang disabilitas netra dapat menjadi hal baik yang dapat menciptakan sebuah peristiwa secara menyeluruh terkait tingkah laku dari individu atas stimulus yang diberikan dan memungkinkan adanya reaksi atas proses interaksi yang terjadi.<sup>8</sup>

Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer merupakan kerangka penting untuk memahami interaksi sosial, khususnya dalam konteks disabilitas dan interaksi sosial antar individu tunanetra dalam Persatuan Tunanetra Indonesia (Persatuan Tunanetra Indonesia) di Jakarta Barat. Teori ini menekankan pada peran simbol, interpretasi, dan konstruksi makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks individu tunanetra, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana mereka menegosiasikan interaksi sosial, membangun identitas, dan memahami pengalaman mereka dalam pergaulan. Misalnya, penggunaan Braille dan teknologi bantu lainnya dapat dilihat sebagai simbol yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial antar anggota

Dengan demikian penelitian ini berfokus pada interaksi sosial penyandang disabilitas khususnya anggota Persatuan TunaNetra Indonesia DPC Jakarta Barat. Di Indonesia, penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan, termasuk hambatan

---

<sup>8</sup> Ibid

interaksi sosial yang menjadi penghalang bagi penyandang disabilitas netra untuk dapat mengakses layanan publik, pendidikan, beragam peluang dan kehidupan bermasyarakat dengan baik. Penelitian ini merupakan memiliki tujuan untuk mengkaji lebih dalam pengalaman anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dalam melakukan interaksi dengan masyarakat, program dari organisasi yang berdampak terhadap kesejahteraan para anggota dan mengetahui kehidupan sosial disabilitas netra anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dalam kehidupan bermasyarakat. teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami interaksi sosial di antara individu tunanetra di Persatuan Tunanetra Indonesia di Jakarta Barat. Teori ini dapat membantu menjelaskan dinamika kompleks interaksi sosial, konstruksi identitas, dan pemaknaan di antara individu tunanetra, dan dapat memberikan masukan bagi strategi untuk mendorong inklusi dan pemberdayaan sosial dalam pergaulan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai kehidupan sosial penyandang disabilitas netra dan strategi yang digunakan organisasi Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat untuk melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas netra.

Penelitian akan memperhatikan inklusivitas lingkungan sosial anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dan bagaimana organisasi dapat memberikan peranan untuk memfasilitasi pemenuhan hak dan mempersiapkan disabilitas netra yang mandiri dan mampu berdaya saing. Organisasi Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat sebagai wadah bagi penyandang disabilitas netra di Kota Administrasi Jakarta Barat sudah sepatutnya menjadi fasilitator dalam membantu disabilitas netra dalam menjalankan kehidupan sosial dan membantu permasalahan atau hambatan penyandang disabilitas netra.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang sesuai yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial penyandang disabilitas netra anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat?
2. Apa hambatan penyandang disabilitas netra anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dalam interaksi sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial penyandang disabilitas netra anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan penyandang disabilitas netra anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dalam interaksi sosial.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berlandaskan pada tujuan penelitian didapatkan beberapa manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Besar harapan peneliti dengan adanya penelitian ini dapat membagikan sumbangsih pemikiran yang berguna dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan mengenai Interaksi Sosial Disabilitas Netra Anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Besar harapan peneliti dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat digunakan serta diimplementasikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti serta menambah atau memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam melihat peran dari organisasi yang bergerak menjadi wadah bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra untuk dapat

terpenuhi hak dan mengadvokasi atau permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra.

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pengalaman penyandang disabilitas melaksanakan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan strategi yang digunakan organisasi untuk memberdayakan mereka. Penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya lingkungan sosial yang inklusif dan peran organisasi seperti Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dalam mempromosikan hak dan kemandirian penyandang disabilitas, juga menjadi bahan dalam meningkatkan kualitas dari organisasi guna mencapai harapan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif untuk penyandang disabilitas terkhusus bagi penyandang disabilitas netra.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam kehidupan sosialnya dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Temuan ini juga akan menyoroti pentingnya lingkungan sosial yang inklusif dan peran organisasi dalam mempromosikan hak dan kemandirian penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial penyandang disabilitas di Indonesia.

### 1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai Interaksi sosial penyandang disabilitas, khususnya anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat, bertujuan untuk memahami pengalaman individu-individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan strategi yang digunakan organisasi untuk melakukan pemberdayaan terhadap anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman para anggota, interaksi mereka dengan masyarakat, dan dampak program organisasi terhadap kesejahteraan mereka. Penelitian ini akan



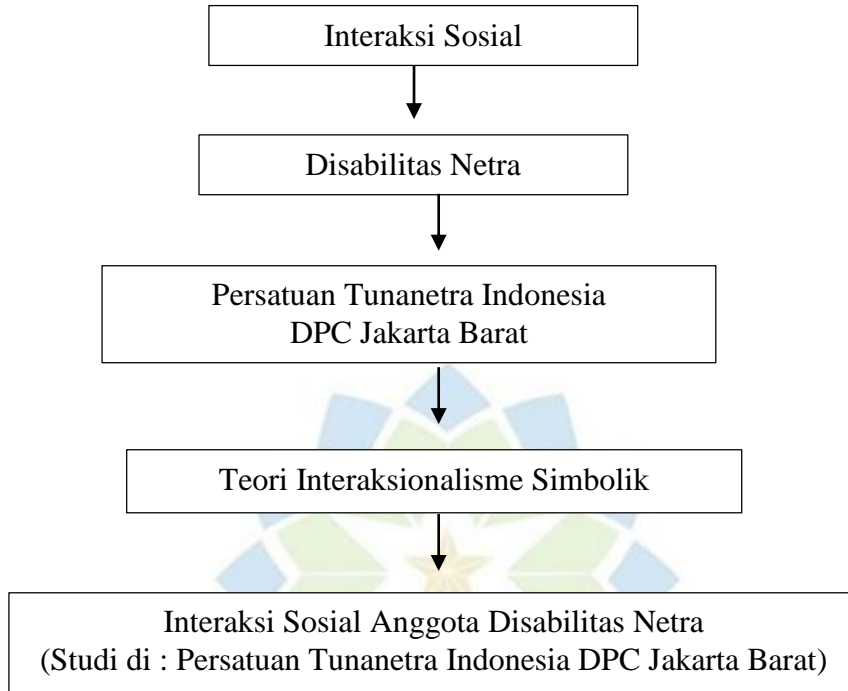
berkontribusi pada pemahaman tentang interaksi sosial penyandang disabilitas dan peran organisasi seperti Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dalam mempromosikan hak dan kemandirian mereka.

Pada kerangka pemikiran penelitian ini mengulas terkait topik Interaksi Sosial Disabilitas Netra Anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat. Peneliti membuat skema kerangka pemikiran yang dibuat berdasarkan variabel terikat. Penelitian tentang " Interaksi Sosial Disabilitas Netra Anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat " merupakan sebuah upaya untuk mendalami bagaimana organisasi ini memengaruhi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat penyandang disabilitas netra. Peningkatan kesadaran di masyarakat akan sudut pandang pada penyandang disabilitas dengan mewujudkan hak serta kebutuhan penting untuk terus disuarakan. Interaksi sosial disabilitas netra anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat perlu dianalisa dengan kerangka penelitian yang dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama.

Proses identifikasi untuk melihat keberadaan organisasi Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat melalui paradigma Teori Interaksionalisme Simbolik Herbert Blumer, mengidentifikasikan bahwa melalui interaksionalisme simbolik suatu situasi dapat didefinisikan dengan segenap realitas dalam sudut pandang dari pemiliknya. Interaksionalisme dapat menjelaskan beragam aktivitas atau kegiatan dari manusia termasuk unsur yang dipandang memiliki urgensi dalam pemusatan atas perhatian untuk dapat mengetahui kehidupan sosial.

Dengan kerangka pemikiran ini, maka penelitian dapat mengetahui interaksi sosial dari disabilitas netra anggota Persatuan Tunanetra Indonesia dalam realitas di dalam masyarakat secara mendalam dan memberikan wawasan yang berharga untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan penyandang disabilitas netra dan mendukung upaya memberdayakan mereka.

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



## **1.6 Permasalahan Utama**

Permasalahan utama yang dihadapi oleh anggota Persatuan Tunanetra Indonesia DPC Jakarta Barat dalam melakukan interaksi sosial bersifat multifaset dan kompleks, melibatkan berbagai aspek kondisi sosial dan ekonominya. Individu dengan gangguan penglihatan seringkali menghadapi tantangan besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka, termasuk terbatasnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Tantangan-tantangan ini dapat menimbulkan perasaan terisolasi, stigma, dan diskriminasi, yang selanjutnya dapat memperburuk kesulitan mereka dalam berinteraksi sosial.

Komunikasi adalah aspek penting dalam interaksi sosial, dan individu tunanetra sering kali menghadapi hambatan besar dalam hal ini. Penggunaan Braille dan teknologi bantu lainnya dapat memfasilitasi komunikasi, namun alat-alat ini mungkin tidak selalu tersedia atau dapat diakses. Selain itu, kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat luas dapat menciptakan tantangan komunikasi yang signifikan.

Individu tunanetra seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat, yang dapat menimbulkan perasaan malu, bersalah, dan rendah diri. Stigma ini juga dapat menyebabkan depresi dan disfungsi dalam keluarga. Kurangnya pemahaman dan dukungan masyarakat dapat semakin melanggengkan sikap dan perilaku negative. Individu dengan gangguan penglihatan sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi, yang selanjutnya dapat membatasi interaksi dan peluang sosial mereka. Kurangnya teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diakses dapat menimbulkan hambatan besar terhadap interaksi dan inklusi sosial.

## **1.7 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berlandaskan pada kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Informasi dari penelitian terdahulu diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal, artikel, dan skripsi, yang menjadi referensi utama dan bahan pertimbangan dalam merancang serta mengevaluasi penelitian ini. Tiga

penelitian sebelumnya yang relevan diidentifikasi dan dijadikan landasan untuk penelitian saat ini.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mayrizky Rachmawati	2021	Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Proses Adaptasi Di Tengah Masyarakat (Studi Kasus : Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Tan Miyat, Bekasi)	Penelitian terkait interaksi sosial dalam melakukan adaptasi di dalam masyarakat yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sensorik Netra (BRSPDSN) Tan Miyat Bekasi memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan terkait adaptasi tunanetra di dalam balai dan setelah mereka lulus dari balai untuk bisa melaksanakan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Penggunaan tero <i>Looking Glass Self</i> oleh Charles Horton Cooley melihat interaksi yang ada di dalam interpersonal dalam diri

				orang lain atau masyarakat. Penelitian menunjukkan adaptasi yang dilakukan oleh tunanetra turut dilatar belakang oleh lingkungan atau masyarakat disekitarnya.
2	Khansa Falihah	2023	Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Kamil Kota Depok	Interaksi sosial memegang peranan penting dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat. Seseorang memerlukan interaksi guna menunjang kebutuhan sosialnya. Namun dalam keseharian terdapat individu yang mengalami hambatan dalam pelaksanaan komunikasi, seperti halnya anak dengan kebutuhan khusus. Permasalahan ini menjadi acuan untuk mengetahui

				<p>kemampuan interaksi yang dimiliki oleh ABK di SDIT Al-Kamil Kota Depok. Penggunaan Teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead memberikan penekanan penggunaan simbol dengan makna dalam proses interaksi. Anak dengan keterbatasan juga turut memiliki kemampuan dalam melakukan interaksi sosial, namun hal ini dipengaruhi oleh tingkat keterbatasan yang mereka miliki.</p>
3	Toviyani Widi Saputri	2020	<p>Eksistensi Disabilitas Netra Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Masyarakat Di Jogokariyan</p>	<p>Adanya penolakan atas keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra dalam memberikan akses pelayanan karena sulitnya untuk melakukan interaksi</p>

				<p>dengan benar dengan penyandang disabilitas netra. Penolakan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra menjadi permasalahan karena sulitnya kemajuan akibat ketidaktahuan cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas secara efektif. Penelitian ini melakukan penggambaran disabilitas netra untuk bertahan atau eksis dalam pengembangan interaksi sosial di Jogokariyan. Cara yang dilakukan oleh penyandang disabilitas netra untuk pengembangan interaksi sosial di masyarakat yakni adanya dunia, ketiadaan, eksistensi yang cenderung</p>
--	--	--	---	---

				individual, intensionalitas, otentik dan tidak, ada melampaui dunia dan relasi aku engkau.
--	--	--	--	--

